



## **Peningkatan Keterampilan Proses Sains dalam Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *Guided Discovery Learning* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar**

**Nurul Sya'ada<sup>1\*</sup>, Iis Aprinawati<sup>2</sup>, Moli Wahyuni<sup>3</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
e-mail: [nurulsyaada289@gmail.com](mailto:nurulsyaada289@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan proses sains siswa pada pembelajaran IPA di Mi Al-falah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses siswa dengan menggunakan model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran di kelas V Mi Al-Falah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas V Mi Al-Falah yang berjumlah 18 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 8 siswa dan siswa perempuan 10 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada siklus I masih tergolong cukup. Keterampilan proses siswa pada siklus II tergolong baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses materi ekosistem di Mi Al-Falah Teratak.

**Kata Kunci:** *Keterampilan, Guided Discovery Learning*

### **Abstract**

This research is motivated by the low science process skills of students in science learning at Mi Al-falah. This study aims to improve students' process skills by using the Guided Discovery Learning model in learning in class V Mi Al-Falah. This type of research is classroom action research (CAR). This research was carried out in 2 cycles and each cycle was carried out in two meetings. The subjects of this study were students of class V Mi Al-Falah, totaling 18 students with 8 male students and 10 female students. Data collection techniques used in this research are observation and documentation techniques. Based on the results of the study, it can be concluded that in the first cycle it is still quite adequate with an average value at the first meeting of 74.16%, and at the second meeting of 76.11%, then from 18 students only 12 students or 70.58% who achieved individual completeness. Process skills of students in cycle II are classified as good with an average of 84.16% and 17 students complete or 94.44% who achieve individual mastery. Thus, it can be concluded that the application of the Guided Discovery Learning model can improve the skills of processing ecosystem materials at Mi Al-Falah Teratak.

**Keywords:** *Science Process Skills, Guided Discovery Learning, Elementary School Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang dapat membebaskan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang di sebutkan di dalam UUD 1945 (Versi Amandemen), pasal 31 ayat 3 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dunia pendidikan sekarang ini berkembang dengan sangat pesat, pendidikan digunakan sebagai fondasi penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan suatu negara serta memiliki daya saing didunia Internasional. Dalam situasi belajar di sekolah, tidak hanya menuntut hasil belajar dari guru lalu mendapatkan nilai baik, akan tetapi siswa dituntut untuk bisa mendapatkan pengalaman baru dari materi yang siswa peroleh dari pembelajaran yang diberikan oleh guru. Guru sebagai pengajar menciptakan keadaan belajar siswa yang didesain secara terencana, sistematis serta berkesinambungan. Sebaliknya anak sebagai subjek pembelajaran ialah pihak yang menikmati keadaan belajaryang diciptakan guru. Perpaduan dari kedua komponen manusiawi ini melahirkan interaksi edukatif dengan menggunakan bahan ajar sebagai mediumnya.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum yang ada di Indonesia telah mengalami pembaharuan beberapa kali. Pada tahun 2013 kurikulum di tingkat Sekolah Dasar mengalami perubahan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengalami perubahan menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menyatakan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Center*) dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator di dalam kelas sehingga siswa dituntut untuk aktif, kreatif, inovatif dan mandiri. Pada kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan yaitu tematik, pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Pembelajaran tematik meliputi berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang gejala gejala yang terjadi di alam yang didasarkan pada hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh manusia (Santi, 2014).

Keterampilan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berpikir rasional dan objektif, sehingga siswa bukan hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik, bukan juga sekedar ahli menghafal, tetapi mampu untuk mencari dan menyelidiki suatu gejala/masalah. Hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan,

pendekatan yang sesuai untuk menghasilkan berbagai keterampilan tersebut adalah pendekatan keterampilan proses. Dari pendekatan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk meningkatkan keterampilan proses IPA siswa kelas V.

Menurut A'yun & Subali (2019) keterampilan proses sains (*science process skills*) adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan seperti mengamati, mengukur, mengklasifikasi, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Menurut Hamalik, Juhji dalam jurnal (et al., 2020) mengemukakan bahwa pengertian keterampilan proses dalam bidang ilmu pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang konsep-konsep dalam prinsip-prinsip yang dapat diperoleh pesertadidik bila dia memiliki kemampuan-kemampuan dasar tertentu yaitu keterampilan proses sains yang dibutuhkan untuk menggunakan sains. Keterampilan proses sains adalah proses bagaimana para ilmuwan bekerja dan bagaimana pengetahuan ilmiah yang dihasilkan dibentuk dan diterima (Nasrah & Muafiah, 2020). Keterampilan proses terdiri dari keterampilan proses dasar.

Menurut Dahar (dalam Kurniawan, 2016) keterampilan proses perlu dilatihkan/dikembangkan dalam pengajaran sains karena keterampilan proses mempunyai peran sebagai berikut : membantu siswa belajar mengembangkan pikirannya, memberi kesempatan siswa untuk melakukan penemuan, meningkatkan daya ingat, memberikan kepuasan instrinsik bila anak telah berhasil melakukan sesuatu, membantu siswa mempelajari konsep-konsep sains. Menurut Hosnan (dalam Mahmudah, 2017), pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengomunikasikan perolehannya itu. Keterampilan proses berarti pula sebagai perlakuan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan daya pikir dan kreasi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan. Tujuan keterampilan proses adalah mengembangkan kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuannya. Peserta didik belajar tidak hanya untuk mencapai hasil, melainkan juga belajar bagaimana belajar.

Adapun indikator yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan proses IPA yang memuat beberapa indikator keterampilan proses sains siswa yang meliputi: mengamati, menggunakan alat dan bahan, melakukan percobaan, mengkomunikasikan atau mengajukan pertanyaan, menyimpulkan hasil percobaan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V pada tanggal 11 Maret 2021 di SDN 001 Bangkinang ,terdapat beberapa masalah yaitu keterampilan proses IPA siswa belum optimal. Hal tersebut terlihat pada siswa yang diminta untuk mengamati, masih banyak siswa yang belum mampu menulis hasil pengamatan secara rinci, kesulitan dalam mengklasifikasi data dan pendidik kurang dalam membimbing siswa, siswa cenderung masih canggung dan takut melakukan kesalahan dalam mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh guru, proses pembelajaran pendidik menggunakan model pembelajaran yang sifatnya konvensional, yaitu didominasi dengan berceramah,

bertanya jawab dengan memberi latihan soal. Pendidik belum melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran, Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai siswa yang tertera di lampiran, dari rekapitulasi ketuntasan belajar siswa dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa

No	Jumlah Siswa	Kategori	Persentase (%)
1	10 Siswa	Tunas	55,55
2	8 Siswa	Tidak Tuntas	44,44

Hasil dari rekapitulasi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan proses IPA siswa kelas V MI AL-Falah perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi untuk meningkatkan keterampilan proses IPA dengan menggunakan model yang cocok untuk keterampilan proses IPA tersebut yaitu dengan menerapkan model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* (pembelajaran terbimbing), *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan yang mengembangkan keterampilan proses sains dimana siswa dibimbing untuk menemukan dan menyelidiki sendiri tentang suatu konsep sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta melainkan hasil temuan siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* merupakan kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu proses penemuan yang dibimbing oleh pendidik untuk menemukan suatu fakta mengenai suatu konsep. *Guided Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang di gunakan untuk membangun konsep suatu pembelajaran yang dibawah pengawasan guru. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dilakukan oleh peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan bantuan pendidik. Jadi *Guided Discovery Learning* menuntut motivasi dan kreativitas peserta didik dalam melakukan suatu penemuan dengan dibantu atau dibimbing oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut di perkuat oleh Brosnahan (2001:47), *Guided Discovery Learning* adalah model pembelajaran, dimana guru membimbing siswa melalui kegiatan-kegiatan open-ended untuk mendorong siswa menemukan suatu konsep.

## METODE

Metode penelitian adalah cara yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Aqib (2009:18) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 3 kata, yaitu penelitian, tindakan dan kelas. Ketiga kata tersebut dapat di artikan

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

2. Tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.
3. Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penelitian tindakan kelas (PTK) adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di dalam kelas guna meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA, peneliti menganalisa hasil observasi awal hasil belajar sebelum tindakan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam keterampilan proses. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* kelas V MI Al-Falah adapun hasil pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Skor Dasar Siswa Kelas V MI Al-Falah

Skor	Kategori	Data Awal	Persentase
90-100%	Baik Sekali	5	27,77%
80-89%	Baik	4	22,22%
70-79%	Cukup	3	16,66%
<70%	Kurang	6	33,33%
Siswa yang tuntas		10	55,55%
Siswa yang tidak tuntas		8	44,44%
Rata-Rata		73,88%	
Ketuntasan klasikal		55,55%	
Jumlah siswa		18	
Kategori		Kurang	

Sumber : Hasil Observasi Mi Al-Falah

Berdasarkan tabel di atas tersebut, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa kelas V MI Al-Falah pada sebelum tindakan secara klasikal belum 80% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Karena menurut Wardhani dalam Soni Bernadus Masus, F. (2020) jika ketuntasan klasikal siswa telah mencapai 80% dari seluruh siswa, maka hasil belajar siswa secara klasikal telah tercapai dengan baik.

Tabel 3. Hasil keterampilan proses sains siswa kelas V Mi Al-FALAH Teratak Siklus I Pertemuan I

Indikator	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang
Mengamati	9 Siswa (90)	8 Siswa (80)	1 Siswa (70)	0
Menggunakan alat dan Bahan	2 Siswa (90)	12 Siswa (80)	4 Siswa (70)	0
Melakukan Percobaan	2 Siswa (90)	11 Siswa (80)	5 Siswa (70)	0

Mengajukan Pertanyaan	4 Siswa (90)	7 Siswa (80)	7 Siswa (70)	<b>0</b>
Mengkomunikasikan				<b>0</b>

**Keterangan :**

Baik sekali : 90-100%

Baik : 80-89%

Cukup : 70-79%

Kurang : <70%

Dari table diatas, dapat di lihat bahwa pelaksanaan siklus I pertemuan I pada indikator pertama yaitu mengamati terlihat bahwasanya 9 orang siswa berkategori sangat baik yang berkategori baik ada 8 orang siswa sedangkan yang berkategori cukup ada 1 orang siswa, pada indikator kedua yaitu menggunakan alat dan bahan terlihat 2 orang siswa yang berkategori sangat baik, 12 orang siswa berkategori baik dan 4 orang siswa berkategori cukup, pada indikator ketiga yaitu melakukan percobaan terlihat 2 orang siswa berkategori sangat baik, 11 orang siswa berkategori baik dan 5 orang siswa berkategori cukup, pada indikator keempat yaitu mengajukan pertanyaan terlihat 4 orang siswa yang berkategori sangat baik, 7 orang siswa berkategori baik dan 7 orang siswa berkategori cukup, pada indikator kelima terlihat 2 orang siswa yang berkategori sangat baik, 10 orang siswa berkategori baik dan 6 orang siswa berkategori cukup, ada 6 orang yang termasuk ke kategori TT. Siswa tersebut adalah dengan inisial AS, LG MH, PS, WZ contohnya siswa yang berinisial AS ini belum mampu menggunakan alat dan bahan, melakukan percobaan, dan mengajukan pertanyaan dalam berinteraksi sesama teman dan saling bertukar pengetahuan, siswa ini hanya diam dan tidak mau berkerjasama dengan teman kelompoknya.

Tabel 4. Hasil keterampilan proses sains siklus I pertemuan I indicator 1

<b>Indikator</b>	<b>Baik Sekali</b>	<b>Baik</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Mengamati	9 Siswa (90)	9Siswa (80)	0	0
Menggunakan alat dan Bahan	3 Siswa (90)	12 Siswa (80)	3 Siswa (70)	0
Melakukan Percobaan	3 Siswa (90)	11 Siswa (80)	4 Siswa (70)	0
Mengajukan Pertanyaan	7 Siswa (90)	5 Siswa (80)	6 Siswa (70)	0
Mengkomunikasikan	3 Siswa (90)	10 Siswa (80)	11 Siswa (70)	0

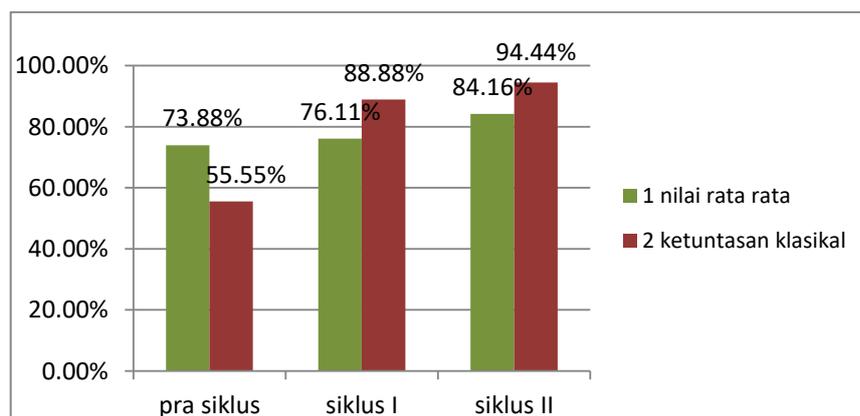
Dari tabel diatas, dapat di lihat bahwa pelaksanaan siklus I pertemuan I pada indikator pertama yaitu mengamati terlihat bahwasanya 9 orang siswa berkategori sangat baik yang berkategori baik ada 9 orang siswa, pada indikator kedua yaitu menggunakan alat dan bahan terlihat 3 orang siswa yang berkategori sangat baik, 12 orang siswa berkategori baik dan 3 orang siswa berkategori cukup, pada indikator ketiga yaitu melakukan percobaan terlihat 3 orang siswa berkategori sangat baik, 11 orang siswa berkategori baik dan 4 orang siswa berkategori cukup, pada indikator keempat yaitu mengajukan pertanyaan terlihat 7 orang siswa yang berkategori sangat baik, 5 orang siswa berkategori baik dan 6

orang siswa berkategori cukup, pada indikator kelima terlihat 3 orang siswa yang berkategori sangat baik, 10 orang siswa berkategori baik dan 11 orang siswa berkategori cukup.

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan Proses Siswa Siklus I Dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I		Siklus II	
			Pertemuan 1	Pertemuan II	Pertemuan 1	Pertemuan II
1	Nilai Rata-Rata	73,88%	74,16%	76,11%	80,00%	84,16%
2	Ketuntasan Klasikal	55,55%	66,66%	88,88%	88,88%	94,44%

Dari table diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan proses pembelajaran siswa pada materi ciri-ciri makhluk hidup dari sebelum tindakan, siklus I ke siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata siswa sebelum tindakan adalah 73,88% pada siklus I pertemuan I sudah meningkat menjadi 74,16%, pada pertemuan ke II meningkat menjadi 76,11%, kemudian pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan menjadi 80,00%, pada pertemuan II meningkat menjadi 84,16% sedangkan presentase ketuntasan klasikal belajar pada sebelum tindakan adalah 55,55%, pada siklus I meningkat menjadi 88,88 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 94,44% perbandingan peningkatan antar siklus diatas dapat disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 1. Perbandingan Nilai Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat ketuntasan keterampilan proses sains dalam pelajaran IPA dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II diatas, dapat diketahui bahwa hasil keterampilan proses siswa pada siklus II telah melebihi 80% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah diterapkan, adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah diterapkan dalam penelitian ini adalah 75. Untuk itu bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dapat meningkat keterampilan proses sains peserta didik materi ekosistem di Mi Al-Falah.

## **Pembahasan**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Tematik Dengan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning***

Pada perencanaan siklus I dan siklus II didalam pembelajaran IPA materi ekosistem pada siswa kelas V MI AL-FALAH perencanaan pembelajaran perlu dibuat sebagaimana yang dikemukakan suyatno (2010:137) setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap agar pembelajaran berlangsung secara inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memberikan kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dituntut membuat perencanaan, adapun perencanaan yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus dan langkah-langkah model *Guided Discovery Learning* karena melihat keluasan materi pada kompetensi dasar maka indikator perlu diturunkan pada pertemuan I dan pertemuan II kemudian peneliti menyiapkan lembar observasi, LKS, dan meminta guru kelas dan teman sejawad menjadi observer, dan menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan observer sesuai dengan lembar observasi.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I bahwa proses belajar siswa belum menunjukkan peningkatan signifikan, maka pada siklus II peneliti merubah perencanaan, yaitu menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan indikator yang berbeda sebagai tindak lanjut untuk lebih meningkatkan proses belajar siswa melalui model pembelajaran *Guided Discovery Learning* serta mempertahankan pencapaian penguasaan materi yang ditunjukkan untuk memantapkan dan memperluas pengetahuan siswa tentang materi ekosistem.

### **2. Proses Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning***

Berdasarkan deskripsi pada siklus I, terlihat banyak siswa masih bingung dalam membuat pertanyaan pada pertemuan pertama. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi cenderung kurang, penyebab lain yang menjadikan siswa masih bingung dalam penulisan ide adalah kurang terbiasanya siswa menulis suatu ide untuk menciptakan sebuah pertanyaan karena siswa baru pertama kali mengenal model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang menuntut siswa bekerja sama dalam membuat beberapa pertanyaan sesuai materi yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan pertama, tidak terlihat adanya diskusi dalam kelompok sehingga kemampuan siswa dalam mengerjakan LKS tersebut cenderung kurang. Dilihat dari deskripsi pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua, siswa bisa menulis pertanyaan walaupun pertanyaan yang dibuat masih belum sesuai dengan materi yang ditentukan. Pada langkah pertemuan kedua, sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama yaitu siswa terlihat sudah berdiskusi .

Pada siklus II pertemuan pertama, siswa sudah mulai paham dan bisa melakukan aktivitas dengan baik pada langkah *Guided Discovery Learning* siklus II siswa mampu menulis pertanyaan sesuai dengan materi yang dibagikan oleh guru, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah cukup baik melakukan aktivitas diskusinya secara berkelompok. Pada saat diskusi siklus II lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. siswa lebih aktif dalam kegiatan diskusi. Apabila ada yang belum paham, siswa bertanya kepada anggota kelompoknya maupun kepada peneliti.

Selain itu, siswa terlihat saling menukar ide untuk menyelesaikan pertanyaan yang diajukan kelompok lain. Hal ini besar kemungkinan disebabkan oleh siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya sehingga berpengaruh baik pada aktivitas diskusi kelompok. Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* telah dilakukan oleh peneliti berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Guided Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan proses siswa. Pada siklus I, penerapan model *Guided Discovery Learning* dengan melakukan kegiatan percobaan sederhana yang didalamnya terdapat kegiatan mengamati, menggunakan alat, melakukan percobaan, mengajukan pendapat, mengkomunikasikan bahwa terjadi peningkatan keterampilan proses dalam pelajaran IPA rata-rata sebesar 76,11% dan klasikal sebesar 88,88%. Pada siklus II menjadi 84,16% dan klasikal sebesar 94,44%. Peningkatan ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Dengan demikian, penerapan model *Guided Discovery Learning* pada pembelajaran IPA dapat meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A'yun, S. N., & Subali<sup>2</sup>, B. (2019). Sifat-Sifat Cahaya Dalam Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 75.
- Acesta, A. (2014). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Ipa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 1(2), 96764.
- Farida Nur Kumala, S.Si, M. P. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (S. . Maftuch Junaidy Mhirda (ed.)). Ediide Infografika.
- Maula, I. (2019). *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*. In Zakiyah ulfah (Ed.), *pembelajaran matematika Guided Discovery Learning* (cetakan 1, Issue 01, pp. 43–47). Ar-ruz Media.
- Moh fauziddin, M. (2017). *pekembangan pesea didik unuk pendidikan dasa*. 2017.
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Ipa Di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 4(1).

- Nasrah, & Muafiah. (2020). Jurnal Riset Pendidikan Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 03(2), 207–213.
- Rahayu, N. (2014). Implementasi Keterampilan Proses Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV c Sd Muhammadiyah Condongcatur Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soni Bernadus Masus, F. (2020). *Peningkatan Keterampilan Proses Sains IPA dengan Menggunakan Metode Ekperimen Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 161-167.
- S.Pd., J. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (ptk)*. Bandung: Alabeta.
- Santi, D. K. (2014). Peningkatan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA Menggunakan model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) pada Siswa Kelas VI SDN 1 Kalinanas - Wonosegoro. 122-131..
- Kurniawan, A. R. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Pendekatan Penemuan Terbimbing Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 2(2), 175.
- Kesuma, M. P., Sudana, D. N., & Japa, I. G. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Prestasi Belajar Ipa Kelas V. *Mimbar PGSD*, 4(2), 1–10.
- Tursinawati. (2013). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Siswa dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pionir*, 1(1), 67–84.
- Hotmayati, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Proses IPA Dengan Menggunakan Model Inquiri Terbimbing di Sekolah Dasar*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang: Skripsi Tidak Dipublikasikan.